

KAJIAN ARSITEKTUR SEMIOTIKA PADA BANGUNAN MASJID RAYA AL-AZHAR SUMMARECON BEKASI

Eka Fajar Nugraha*, Anisa*, Ashadi*

*Arsitektur, Universitas Muhammadiyah, Jakarta

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Ikon
Indeks
Simbol
Semiotika
Tanda

ABSTRAK

Abstrak: Kajian ini membahas penerapan arsitektur semiotika pada bangunan Masjid. Semiotika dalam arsitektur merupakan bahasa simbol yang memberi dan memahami informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk dan pesan tertentu. Hal yang melatarbelakangi pentingnya kajian ini adalah proses pemaknaan sebuah bangunan yang ingin di sampaikan, setidaknya akan mampu dihayati oleh masyarakat umum dan pengamat bangunan. Tempat peribadatan salah satunya masjid adalah bangunan yang sangat kaya akan makna atau pesan, dikarenakan memiliki makna yang dalam kepada keyakinan umat dan pengikutnya. Masjid merupakan salah satu karya arsitektur yang mengkomposisikan keindahan atau nilai-nilai estetis dengan kepercayaan (spiritual). Hal itu tergambar dalam perwujudan bentuk, tata ruang, maupun elemen arsitektur pada bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan tanda berdasarkan semiotika Peirce: Ikon, Indeks, dan Simbol pada bangunan Masjid Raya Al-Azhar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengamati fenomena secara lebih rinci tentang keadaan bangunan Masjid Raya Al-Azhar yang dianggap sebagai tanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Raya Al-Azhar termasuk yang menerapkan konsep Arsitektur Semiotika dengan klasifikasi berdasarkan Ikon, Indeks, dan Simbol.

Alamat Korespondensi:

Eka Fajar Nugraha,
Arsitektur
Universitas Muhammadiyah, Jakarta
ekafajarn@gmail.com

PENDAHULUAN

Konsep arsitektur semiotika mulai banyak digunakan dalam perkembangan karya arsitektur sejak era konsep arsitektur post-modern. Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya dengan cara menyampaikan pesan di dalam bentuk bangunan, baik gagasan, ideologi atau pesan yang terbentuk dari elemen– elemen arsitektur bangunannya, sehingga membentuk suatu tanda di dalam bangunannya (interior) maupun di luar bangunannya (exterior).

Semiotika memiliki kaitan yang erat dalam kehidupan manusia, hal ini karena semiotika merupakan ilmu yang mengkaji suatu tanda. Semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Tujuan dari semiotika adalah memahami kemampuan otak manusia untuk memproduksi dan memahami tanda serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia. (Muktiono, Tinjauan Semiotika Pada Masjid Jakarta Islamic Center, 2019).

Kajian penerapan konsep semiotika pada bangunan – bangunan yang ada di Indonesia khususnya bangunan Masjid, hal yang harus di pelajari oleh arsitek dalam merancang bangunan masjid selain mengedepankan suatu keindahan pada bentuk atau fasad bangunan harus bisa juga menyampaikan bahwa dalam merancang bangunan masjid ada unsur makna atau pesan yang bisa dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Kajian ini bertujuan untuk memahami klasifikasi menurut Pierce dan menelusuri bangunan-bangunan di indonesia khususnya bangunan masjid yang menerapkan konsep arsitektur semiotika.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Semiotika

Pengertian Semiotika Secara Umum Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. (Ramdani, 2016)

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001) mengartikan semiotik sebagai ilmu “tanda” (sign). (Ramdani, 2016)

Teori Semiotika

Teori semiotika secara populer telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman, Lambert pada abad ke -18 sebagai padanan kata dari logika. Teori ini kemudian dikembangkan oleh dua orang tokoh yang menjadi perintis semiotika dalam linguistik yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce adalah seorang ahli filsafat dan logika yang berdomisili di Jerman, sedangkan Saussure adalah ahli linguistik umum yang tinggal di Perancis. (Sachari, 2005) mengungkapkan bahwa menurut Peirce, logika mempelajari bagaimana orang bernalar, berpikir, berkomunikasi, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam kepada orang lain melalui tanda. Bagi Peirce pemaknaan “tanda” bisa berarti sangat luas baik dalam lingkup linguistik maupun “tanda-tanda” lainnya yang bersifat umum. (Mayasari, Tulistyantoro, & Rizqy, 2014)

Sedangkan de Saussure beranggapan bahwa “tanda-tanda” sebagai dasar untuk mengembangkan teori linguistik umum yang memiliki kelebihan dari sistem semiotika yang lainnya. Peirce menghendaki teori semiotik dapat bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam hal yang berhubungan dengan tanda. Pada tahun 1972, pemikiran peirce dikembangkan secara lebih jelas dan efektif oleh Umberto Eco di Eropa. Eco mencoba membuka kemungkinan bahwa konsep Peirce dapat diterapkan pada kajian bidang arsitektur, kebudayaan, iklan, teater, musik, dan seterusnya. (Mayasari, Tulistyantoro, & Rizqy, 2014)

Semiotika Arsitektur

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengidentifikasi tanda dan simbol (Cobley & Jansz, 2002). Di dalam semiotika arsitektur terdapat tiga kategori hubungan tanda dengan unsur dalam arsitekturnya yaitu sintaksis, pragmatik, dan semantik. Jika dalam bidang sastra yang menjadi pusat perhatian adalah “kata bahasa” sedangkan dalam bidang arsitektur yang menjadi pusat perhatian adalah “elemen visual dan spasial” (Zahnd, 2009). (Rasyidi & Amiuza, 2017)

Ketika arsitektur dikategorikan sebagai sesuatu yang dapat dibaca dan dipahami oleh pengamatnya maka unsur-unsur dalam arsitektur dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Sintaksis, adalah unsur yang membahas mengenai kerjasama / kombinasi / susunan antar tanda.
2. Pragmatik, adalah unsur yang membahas mengenai hubungan tanda dengan penggunaannya.
3. Semantik, adalah unsur yang membahas mengenai hubungan tanda dengan yang dinyatakannya (realitas) pemaknaannya. (Zahnd, 2009). (Rasyidi & Amiuza, 2017)

Tanda Dalam Ilmu Semiotika

Klasifikasi tanda dalam ilmu semiotika menurut Pierce (dalam Dariwu dan Rengkung, 2010) semiotika sangat berhubungan dengan denotatum atau lebih dikenal dengan (objek), dimana tanda dibagi menjadi “ikon, indeks, dan simbol”, semiotika juga berkaitan dengan ground, tanda dibagi menjadi “qualisin, sinsign dan legisign”. (Ningrum, 2014)

Berikut ini merupakan klasifikasi tanda dalam semiotika menurut Pierce adalah :

1. Ikon adalah tanda yang menyerupai objek (benda) atau berupa kemiripan.
Misalnya sketsa wajah merupakan menggambarkan dirinya.
2. Indeks adalah hubungan antar tanda, dimana tanda memiliki hubungan yakni sebab akibat.
Misalnya pintu merupakan alat untuk masuk, jadi jika ingin masuk harus memiliki pintu.
3. Simbol/Lambang adalah tanda yang sudah ada, terbentuk secara konvensional atau sebuah kesepakatan bersama, simbol atau lambang menggambarkan suatu peraturan yang berlaku.
4. Qualisin yakni kualitas yang ada pada tanda, dimana tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat tanda merah yang mencolok dimanfaatkan untuk pembuatan tanda larangan dalam lalu-lintas.
5. Sinsign adalah klasifikasi tanda yang berdasarkan kepada kejadian atau suatu peristiwa, bentuk atau rupanya yang khas. Bangunan tradisional merupakan bentuk tanda sinsign dikarenakan bangunan tradisional merupakan tanda dari sebuah peristiwa yang bersifat khas, atau ciri khas dari sebuah budaya.
6. Legisign adalah klasifikasi tanda yang terkandung norma atau terdapat hukum tertentu yang melatar belakangi sebuah tanda. Misalnya rambu jalan merupakan aturan dalam berlalu lintas.

Tanda dalam arsitektur mempunyai komponen yang indikatif (bersifat menyatakan). Misalnya :

- Panah, menunjukkan arah atau sirkulasi
- Pintu kaca, menyatakan dirinya sendiri dan apa yang ada dibelakangnya
- Jendela, menunjukkan hubungan dalam dan luar.
- Lingkup tapak, berupa pedestrian, paving blok, atau lanskap yang menunjukkan arah atau sirkulasi manusia
- Dalam lingkup bangunan, berupa elemen-elemen yang menunjukan tertentu didalamnya seperti tangga (indeks ruang utama).
- Bentuk ornamen dan hiasan pada bagian bangunan.

Semua unsur ini merupakan tanda-tanda yang berhubungan dengan suatu keadaan yang nyata. Timbul suatu kesimpulan dari peneliti bahwa bangunan ini dimaksudkan untuk sekolah, untuk rumah sakit, dan sebagainya. Unsur tanda dalam bangunan bisa menunjukkan ruang-ruang tertentu didalamnya, seperti pintu besar (indeks ruang utama), kubah (indeks ruang utama), bagian dinding yang menjorok keluar (indeks mihrab).

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan mengamati fenomena secara lebih rinci tentang suatu keadaan. Penelitian akan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: tahap pengambilan data, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan.

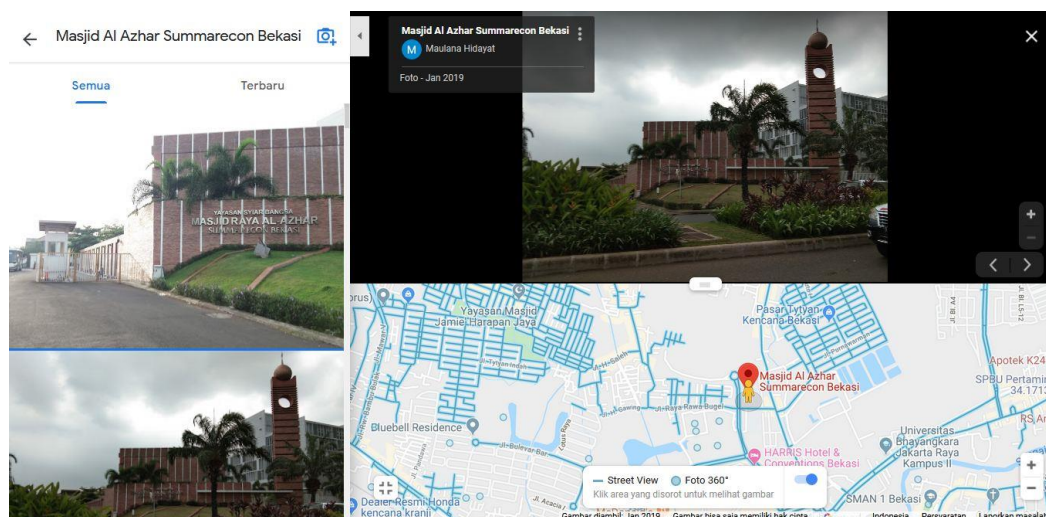
Materi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berkaitan dengan bangunan Masjid. Data-data yang akan diteliti berupa data fisik. Data fisik merupakan data yang dapat dirasakan langsung oleh pengamat, yang termasuk data fisik dalam penelitian ini, yaitu :

- Fasad Bangunan.
- Menara Masjid.
- Pedestrian.
- Lanscape.
- Elemen – elemen yang menunjukkan ruang tertentu seperti tangga, pintu besar, kubah, dan dinding yang menjorok ke luar (mihrab).
- Ornamen.
- Hiasan.

Materi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikhususkan pada bangunan Masjid, penerapan arsitektur semiotika pada bangunan Masjid seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada kajian ini peneliti akan menggunakan teori semiotika yang berpengaruh pada bangunan tersebut.

Objek Penelitian

Masjid Raya Al-Azhar yang berlokasi di Jl. Bulevar Utara Blok L, Summarecon Bekasi Utara, Bekasi, Jawa Barat 17426. Masjid Raya Al-Azhar Summarecon Bekasi dibangun diatas lahan seluas kurang lebih 3000 m².



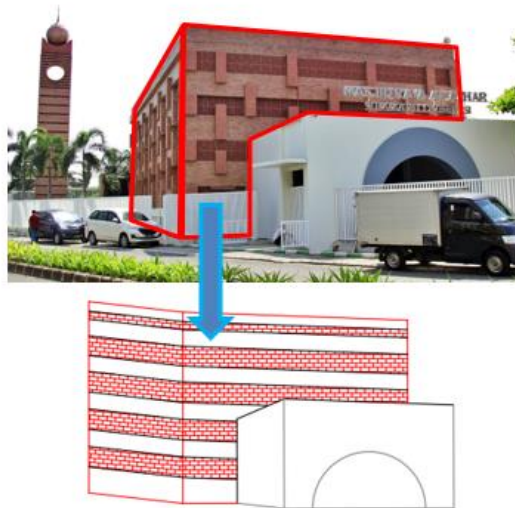
Gambar 1. Peta lokasi Masjid Al - Azhar

Sumber : <https://goo.gl/maps/zkcQw8a8xuEyNncF9>

HASIL

a. Bentuk Bangunan

Pada bangunan Raya Al-azhar menerapkan arsitektur semiotika dengan usur tanda ikon. Ikon adalah tanda yang menyerupai objek (benda) atau berupa kemiripan. Bentuk bangunan masjid Raya Al-Azhar membentuk ikon bangunan ka'bah artinya tempat yang suci. Ka'bah merupakan sebuah kiblat atau patokan yang dijadikan arah shalat untuk umat muslim di seluruh dunia. Bentuk Ka'bah berbentuk bujur sangkar yang merupakan bentukan sempurna untuk sebuah barisan shalat yang artinya dapat dengan mudah meluruskan shaf dari depan ke belakang. Seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Klasifikasi Ikon Ka'bah
Sumber: Data pribadi, 2020

b. Menara

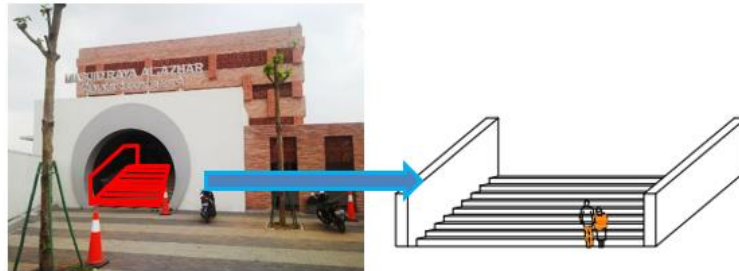
Menara pada masjid merupakan salah satu unsur tanda indeks yang memiliki hubungan antar tanda, dimana tanda memiliki hubungan sebab akibat. Menara bangunan masjid Raya Al-Azhar berfungsi untuk menyebarkan doa azan dengan memperingatkan umat Muslim agar bersholat, baik lewat speaker atau lewat suara langsung, jadi ketika mendengar azan maka bersumber dari menara masjid. Seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Klasifikasi Indeks Menara
Sumber: Data pribadi, 2020

c. Tangga

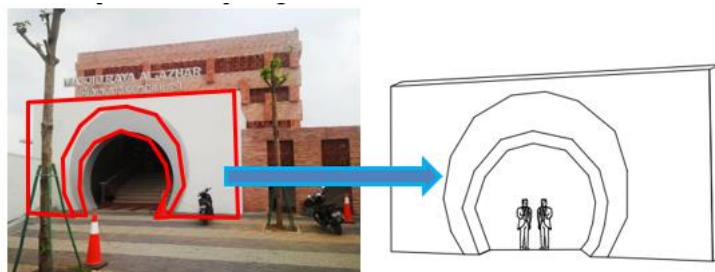
Unsur tanda indeks pada tangga masjid Raya Al-Azhar untuk penghubung sirkulasi antar lantai bangunan bertingkat dengan berjalan naik atau turun menggunakan trap (anak tangga). Penerapan unsur tanda indeks sebagai penghubung lantai yang berbeda terlihat pada tangga. Seperti terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Klasifikasi Indeks tangga
Sumber: Data pribadi, 2020

d. Gate Entrance

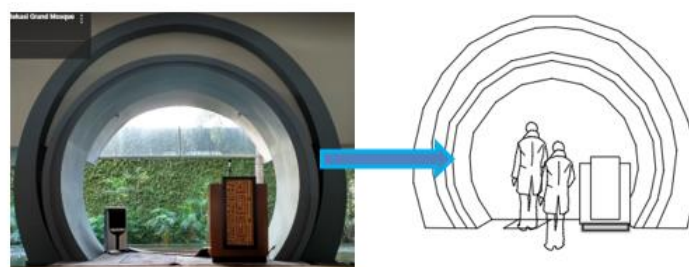
Gate Entrance masjid Raya Al-Azhar membentuk tanda Indeks, karena menampilkan bagian dari pintu utama masjid Raya Al-Azhar untuk memasuki ke ruangan utama sholat. Penerapan unsur tanda indeks pada gate entrance sebagai pintu utama untuk masuk kedalam masjid, jadi ketika mau masuk masjid harus melewati pintu utama. Seperti terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Klasifikasi Indeks Gate Entrance
Sumber: Data pribadi, 2020

e. Mihrab

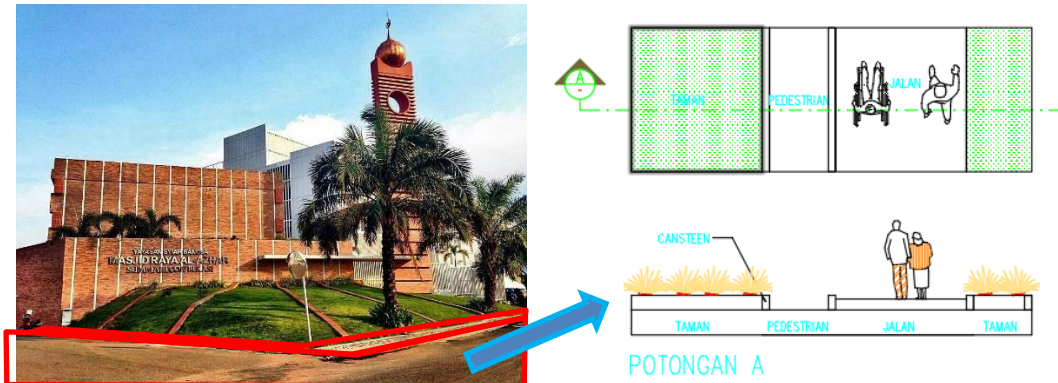
Klasifikasi tanda indeks pada mihrab masjid berfungsi sebagai tempat imam berdiri menghadap kiblat untuk memimpin sholat jama'ah. Mihrab masjid Raya Al-Azhar memperlihatkan pada bagian dindingnya yang menjorok dan membentuk gate yang memperlihatkan tanda tempat sholatnya imam masjid. Seperti terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Klasifikasi Indeks Mihrab
Sumber : Data pribadi, 2020

f. Pedestrian

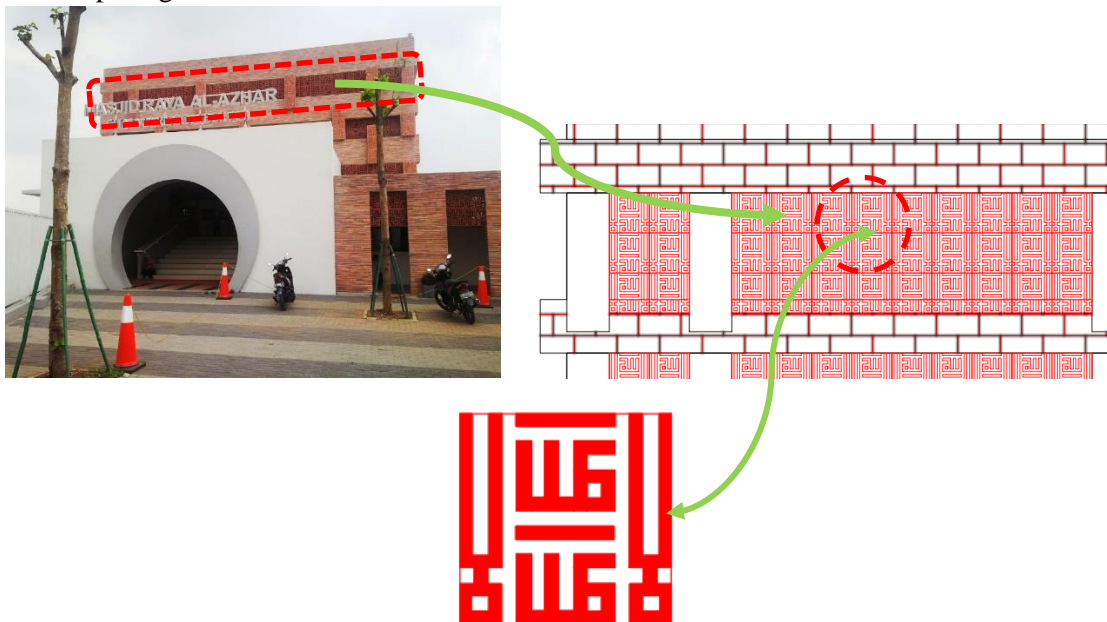
Elemen pedestrian pada masjid Raya Al-Azhar merupakan unsur tanda indeks yang berfungsi sebagai arah sirkulasi manusia dengan mengintruksikan kepada pengguna jalan dan kepada para pengunjung, untuk berjalan ke dalam masjid Raya Al-Azhar. Seperti terlihat pada gambar 7.



Gambar 7. Klasifikasi Indeks Pedestrian
Sumber : Data pribadi, 2020

g. Kaligfari Kufi

Ornamen kaligfari Kufi di masjid Raya Al-Azhar sebagai klasifikasi tanda indeks yang berfungsi menyiratkan tulisan ayat suci Al-qur'an Lafad La Ilaha Illallah yang artinya tiada Tuhan Selain Allah swt. Adanya tulisan ayat suci alquran yang menandakan bangunan masjid menggunakan ornamen kaligfari kufi. Seperti terlihat pada gambar 8.



Gambar 8. Klasifikasi Indeks Kaligfari Kufi
Sumber : Data pribadi, 2020

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan arsitektur semiotika dengan klasifikasi tanda pada bangunan masjid Raya Al-Azhar didapatkan hasil dari analisa dan dapat disimpulkan bahwa :

1. Tanda Ikon pada bangunan masjid Raya Al-Azhar terlihat pada bentuk bangunannya yang menyerupai bangunan Ka'bah (Mekkah) yang berfungsi sebagai kiblat atau patokan yang dijadikan arah shalat untuk umat muslim di seluruh dunia. Bentuk bujur sangkar untuk sebuah barisan shalat yang artinya dapat dengan mudah meluruskan shaf dari depan ke belakang.
2. Tanda Indeks pada bangunan masjid Raya Al-Azhar terdapat pada bentuk elemen: Menara Masjid, Tangga, Gate Entrance, Mihrab, Pedestrian, Kaligrafi Kufi, dan Interior Masjid.
3. Bangunan masjid Raya Al-Azhar didesain sesuai dengan penerapan arsitektur semiotika dengan klasifikasi tanda ikon dan indeks.
4. Penggunaan komponen pada Masjid Raya Al-Azhar sebagai tanda yang bersifat indikatif dengan menyatakan unsur arsitektur dengan fungsi dan makna yang berbeda-beda, seperti elemen, ornamen, hiasan dan pedestrian.
5. Berdasarkan identifikasi pada studi kasus bangunan masjid Raya Al-Azhar yang diteliti adalah bangunan masjid yang mempelajari bagaimana orang bernalar, berpikir, berkomunikasi, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh bangunan kepada orang lain melalui tanda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti akan memberikan saran terkait analisis yang dihasilkan. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan dengan memperperdalam lagi metode studi kasus mengenai arsitektur semiotika pada bangunan masjid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang telah mendukung penyelesaian jurnal ini:

Wafirul Aqli, ST., M.SC., selaku Ketua Jurusan Arsitektur.

Anisa, ST., MT., selaku Koordinator Seminar Tugas Akhir dan pembimbing akademik.

Dr. Ashadi M.SC., selaku pembimbing Seminar Tugas Akhir.

Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat saya.

Orang tua Saya yang telah memberikan doa, motivasi, nasihat dan semangat selama menempuh program Sarjana di Arsitektur FT-UMJ.

Seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam penyusunan jurnal ini, Saya ucapkan terima kasih banyak.

Semoga peneltian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan disiplin ilmu Arsitektur. Terimakasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Ramdani, A. H. (2016). ANALISIS SEMIOTIKA FOTO BENCANA KABUT ASAP. Bandung: FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. Retrieved from <http://repository.upi.edu>
- Mayasari, M. S., Tulistyantoro, L., & Rizqy, M. T. (2014). Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah. *Jurnal Intra* Vol. 2, No. 2.
- Muktiono, A. (2019). Tinjauan Semiotika Pada Masjid Jakarta Islamic Center. *Jurnal Ilmiah Arjuna*, Vol. 03, No. 02.
- Ningrum, F. D. (2014). Kajian Semiotika Bangunan Istana Maimoon. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rasyidi, R. A., & Amiuza, C. B. (2017). Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencil. *arsitektur.studentjournal*.